

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Penanaman Nilai Islami

2.1.1.1 Definisi Penanaman Nilai Islami

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman adalah suatu proses, perbuatan dan cara menanamkan. Zakiyah Drajat (2004) (dalam Rahmadayani et al., 2023: 218) berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses yang mencakup aktivitas atau upaya yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk merawat, melatih, membimbing, mengarahkan, serta meningkatkan pengetahuan dan sikap anak, yang selanjutnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kaheruddin (2003) (dalam Panji et al., 2023: 11-12), “Dalam sudut pandangan filosofis, nilai berkaitan dengan masalah etika. Etika sering dikenal sebagai filsafat nilai, mempelajari nilai-nilai moral yang menjadi acuan dalam tindakan dan perilaku manusia di berbagai bidang kehidupan. Hal ini dijelaskan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan kodrat atau sifat dasarnya, dan hal ini terkait erat dengan etika. Nilai tersebut mencakup kualitas yang menjadikan manusia sebagai individu yang utuh, seperti kejujuran, serta nilai yang berkaitan dengan akhlak dan perbedaaan antara yang benar dan yang salah. Pengertian tersebut semakin dikuatkan oleh Redaksi Ensiklopedi Nasional (1988), yang menjelaskan bahwasannya nilai merupakan filsafat yang membahas mengenai baik dan buruk, serta mengajarkan keluhuran budi. Menurut Mulyana (2012) (dalam Mufadhilah, A, 2022) nilai merupakan suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atau berperilaku atas dasar pilihannya. Nilai ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak di masyarakat, serta sebagai ukuran untuk menilai kebenaran suatu fenomena perilaku dalam masyarakat tersebut (Jumsai, dalam Mufadhilah, A, 2022), sedangkan Hans Jonas (2004) (dalam Mufadhilah, A, 2022) juga berpendapat bahwa nilai merupakan patokan normatif (pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah) yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

M. Quraish Shihab (2010) (dalam Yustinaningrum et al., 2020: 207) mengemukakan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al Quran meliputi nilai akidah, syariah, dan akhlak yang mencakup: 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada sesama manusia, 3) akhlak terhadap tumbuhan, hewan, lingkungan, dan lain-lainnya.

Menurut Chabib Thoha (2003) (dalam Rahmadayani et al., 2023: 218) dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, penanaman nilai dijelaskan sebagai suatu tindakan, perilaku, atau proses yang bertujuan menanamkan jenis keyakinan tertentu dalam sistem keyakinan, di mana seseorang menghindari atau menghindari suatu tindakan berdasarkan apa yang dianggap layak atau tidak layak dilakukan. Adapun menurut Gufur (2020) (dalam Salsabilah et al., 2023: 2487) Penanaman nilai adalah suatu proses untuk menanamkan nilai atau sifat yang bermanfaat dan penting sebagai pedoman hidup yang mendalam dalam hati, sehingga jiwa dan roh seseorang bertindak sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Penanaman nilai islam merupakan suatu proses menanamkan nilai secara mendalam ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak sesuai dengan ajaran agama islam (Mufadhilah, A, 2022). Menurut Rohmat Mulyana (2004) (dalam Hulbat, 2023: 44) Penanaman nilai Islami mencakup pengenalan, pemahaman dan pembiasaan terhadap nilai keagamaan, serta pengamalan nilai Islami dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Tujuan akhirnya adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia, yang mencerminkan harkat dan martabat sebagai hamba Allah SWT.

1) Pengenalan

Tahap ini merupakan langkah awal untuk memperkenalkan nilai-nilai islami kepada individu, terutama anak-anak atau generasi muda. Bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai nilai atau ajaran islam, seperti mengenalkan konsep ibadah, menjelaskan mengenai akhlak mulia, dan memberikan cerita-cerita inspiratif keagamaan

2) Pemahaman

Setelah tahap pengenalan, individu diajak untuk memahami makna dan pentingnya nilai-nilai islami. Bertujuan untuk membantu individu mengetahui mengapa nilai tersebut penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti memahami mengapa shalat itu wajib dan bagaimana manfaatnya untuk kehidupan dunia dan akhirat serta menjelaskan larangan-larangan dalam islam dengan metode

ceramah, diskusi dan tanya jawab. Mastie dan Johson (Wanhar, 2000) dalam (Sariningsih, 2014) mengungkapkan bahwa pemahaman terjadi ketika seseorang dapat mengidentifikasi, menjelaskan dan menginterpretasikan suatu masalah.

3) Pembiasaan

Pada tahap ini berfokus dalam melatih individu untuk menerapkan nilai-nilai islami secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Bertujuan untuk membentuk karakter islami dengan mempraktekannya berulang-ulang, seperti membiasakan disiplin shalat lima waktu, membiasakan berperilaku jujur dan membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah beraktivitas. Pembiasaan menurut Mulyasa (2005) (dalam Romadona, 2021) yaitu merupakan "sebuah aktivitas yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sampai terbentuk kebiasaan"

4) Pengamalan

Tahap terakhir yaitu penerapan nilai islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bertujuan membuat individu mampu menjalankan nilai-nilai islami secara mandiri dan sadar, seperti sadar dalam bersikap baik, aktif membantu sesama sebagai bentuk nilai tolong-menolong, menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Djamaludin Ancok (2000:80) (dalam Nurasmawi et al., 2021) mengungkapkan bahwa dimensi pengamalan menggambarkan sejauh mana seorang muslim menjalankan perilaku yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agamanya.

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai merupakan suatu proses sadar dan terencana untuk membentuk sikap dan perilaku individu sesuai dengan norma dan etika. Dalam konteks islami, penanaman nilai mencakup pengenalan, pemahaman, dan praktik nilai-nilai agama yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi manusia. Ini tidak hanya terkait dengan aspek moral dan etika, tetapi juga berfungsi sebagai acuan dalam tindakan sehari-hari, yang mencerminkan harkat dan martabat sebagai hamba Allah SWT. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai islami berperan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

2.1.1.2 Metode Penanaman Nilai Islami

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan (dalam Ristianah, N., 2020: 9-10), terdapat empat metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-

nilai Islam, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta metode perhatian dan hukuman.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam, yang dapat dengan mudah diinternalisasi oleh anak sebagai bagian dari kepribadiannya. Metode ini memiliki dampak besar terhadap perilaku individu, baik positif maupun negatif. Anak cenderung mengidentifikasi diri dengan pendidik. Jika pendidik menunjukkan sikap jujur dan dapat dipercaya, anak akan berkembang dengan sifat kejujuran dan amanah, dan sebaliknya.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan mencakup perilaku tertentu yang dilaksanakan secara otomatis tanpa perencanaan sebelumnya. Tujuannya adalah membentuk karakter atau kepribadian individu melalui kebiasaan perbuatan baik, sehingga tindakan tersebut dapat terinternalisasi. Dalam praktiknya, ada dua jenis pembiasaan: pertama, pembiasaan otomatis yang terjadi tanpa disadari; kedua, pembiasaan yang dilakukan melalui pengarahannya dan keteladanan, yang melibatkan pemahaman dan kesadaran akan manfaat serta tujuan dari tindakan tersebut.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat yaitu salah satu cara yang efektif untuk membentuk keimanan, akhlak, mental, dan aspek sosial seseorang. Nasehat memiliki pengaruh besar dalam membantu individu memahami esensi suatu hal dan menyadarkan mereka akan prinsip-prinsip Islam. Metode ini dilaksanakan dengan menyampaikan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada anak dalam bentuk komunikasi satu arah. Nasehat yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi setiap individu, bersifat persuasif, dan disampaikan dengan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai Islami, agar mudah dipahami dan diinternalisasi oleh mereka.

4. Metode Perhatian/Pengawasan

Metode penanaman nilai melalui perhatian melibatkan pengawasan terhadap perkembangan individu dalam bidang akidah, akhlak, mental, dan sosial. Perhatian ini mencakup berbagai aspek perilaku, mulai dari gerakan dan ucapan hingga orientasi dan kecenderungan. Jika individu menunjukkan perilaku baik, pendidik akan memberikan

motivasi, sementara jika perilakunya tidak sesuai, pendidik akan melarang, memperingatkan, dan menjelaskan konsekuensi negatif dari tindakan tersebut..

5. Metode Hukuman

Dalam penanaman nilai-nilai Islam, metode hukuman menjadi penting ketika perilaku individu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Pendidik terkadang menerapkan hukuman sebagai bentuk disiplin terhadap anak yang berperilaku menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan. Tingkat hukuman harus disesuaikan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh masing-masing individu. Namun, tujuan dari hukuman tersebut seharusnya untuk memberikan efek jera, sehingga individu tidak mengulangi kesalahan yang sama.

2.1.1.3 Pendekatan Penanaman Nilai

Terdapat beberapa pendekatan pada penanaman nilai yang dapat digunakan, yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Ramayulis, 2004 dalam Muhtadi, A, et al., 2007: 67).

Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan ini adalah proses penanaman nilai-nilai melalui pemberian pengalaman langsung. Pendekatan ini akan memberikan peluang atau kesempatan untuk memperoleh pengalaman spiritual, baik secara individu maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini melibatkan perilaku tertentu yang terjadi secara otomatis tanpa perencanaan sebelumnya serta berjalan begitu saja tanpa dipikirkan. Melalui pembiasaan, pembelajaran memberikan kesempatan untuk terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan dan emosi dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan perbedaan mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan ini suatu pendekatan yang menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.

Kelima, pendekatan fungsional. Fungsional merupakan usaha dalam menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan ini melibatkan pemberian contoh yang baik, baik melalui pembentukan hubungan yang dekat antar pribadi, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan sikap serta tindakan yang menghargai nilai-nilai universal, maupun yang terjadi secara tidak langsung melalui penyajian contoh-contoh berupa cerita teladan.

2.1.2 Konsep Karakter Religius

2.1.2.1 Definisi Karakter Religius

Dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2010, nilai-nilai pendidikan karakter mencakup: religius, toleransi, jujur, mandiri, kerja keras, kreatif, demokratis, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, cinta tanah air, peduli sosial (N. A. Putri, 2011 dalam Rahmawati et al., 2021: 542). Karakter dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkenaan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Secara umum, karakter ini menggambarkan suatu keadaan atau perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang (Nissa et al., 2022: 7257).

Pada Kamus Bahasa Indonesia sebagaimana yang dicatat oleh Dani Damayanti 2014 (dalam bukunya yang berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah menjelaskan, bahwa:

Karakter merupakan sifat atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya, meliputi tabiat dan watak. Dengan demikian, karakter mencerminkan cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi, baik di dalam keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa maupun negara. Individu dengan karakter yang baik merupakan seseorang yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap konsekuensi dari keputusan yang dia diambil.

Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni usaha untuk transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak dengan lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang (Judiani., 2010 dalam Karmila & Tarmana, 2021: 89). Kegiatan karakter religius yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dipandang sebagai pilar utama dalam pembinaan moral (Baharun & Mahmudah, 2018 dalam Yulianti, 2018).

Terdapat enam pilar utama karakter manusia yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur perilaku seseorang, yaitu: penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran berwarga negara (*citizenship-civic*), keadilan (*fairness*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*) dan kepercayaan (*trustworthiness*) (Fathurrohman, et al., 2013: 19)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin dijelaskan bahwa “Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang berkaitan dengan religi (keagamaan).” Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida pada bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD, bahwa : “Religius yaitu perilaku dan sikap yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”

Kajian Firmansyah, Sauri, dan Kosasih (2021) menunjukkan bahwa perwujudan karakter religius terdiri dari dua dimensi, yaitu diri sebagai individu dan diri sebagai bagian dari masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan isi kandungan Al-quran, yang tidak hanya berkaitan dengan permasalahan seseorang dan peribadatan *mahdlah*, tetap juga berkaitan dengan permasalahan sosial atau *ghairu mahdlah*. Bahkan Muttaqin, (2019) menyatakan bahwa Alquran mempunyai peran penting sebagai sumber utama dalam etika sosial.

2.1.2.2 Ciri-ciri Karakter Religius

Ciri-ciri karakter religius (Setya et al., 2014: 15-16) :

1. Berwawasan keagamaan

Tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang mengenai ajaran agama, khususnya mengenai pokok-pokok ajaran yang terdapat pada kitab suci Al- Qur'an dan sunnah Rasul. Pengetahuan ini mencakup hal-hal yang perlu diyakini dan diamalkan, seperti rukun islam, rukun iman, hukum-hukum islam, sejarah agama islam serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan ajaran agama terssebut.

2. Taat beribadah

Tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama. Ibadah yang dilakukan secara terus menerus (*mudawamah*) dan konsisten (*istiqomah*) serta bukan hanya pada waktu tertentu saja atau karena alasan seseorang.

3. Membina keimanan dan ketaqwaan

Direalisasikan dengan cara turut serta dalam kegiatan keagamaan dengan harapan sesudah mengikuti kegiatan tersebut seseorang akan semakin terbina, sehingga keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT semakin berkembang.

4. Berakhlak baik

Kebaikan seseorang tidak hanya diukur dari hubungannya dengan Allah (*Hablum Minallah*), seperti rajin beribadah dan taat melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga harus diiringi dengan akhlak yang baik terhadap sesama manusia (*Hablum Minannas*). Akhlak mulia dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti bertutur kata yang baik, memberikan manfaat kepada orang lain, memiliki kepedulian sosial, menjalin persaudaraan, menjaga hubungan silaturahmi, dan lain sebagainya.

5. Selalu ingat kepada Allah SWT

Seseorang yang memiliki karakter yang religius tentu saja akan selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun dan kapanpun, baik dalam keadaan susah maupun senang, dengan memiliki sifat ini mengarahkan pada amal perbuatan yang baik dan mencegah dari perilaku yang buruk, salah satunya dengan cara berdzikir.

Indikator atau ciri karakter religius menurut Kemendiknas (2016) yaitu sikap yang mencerminkan kedamaian, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama, kerjasama, keteguhan hati, rasa percaya diri, penolakan terhadap kekerasan atau paksaan, ketulusan atau keikhlasan, kecintaan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap yang lemah dan terpinggirkan.

Sedangkan Menurut Istifany (2018) (dalam Sabrina et al., 2021: 3080) menyatakan bahwa ada beberapa indikator karakter religius meliputi ketaatan kepada Allah SWT, rasa syukur, keikhlasan, kesabaran, tawakal, rasa cukup (*qanaah*), percaya diri, rasionalitas, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovatif, kemandirian, bertanggung jawab, kecintaan terhadap ilmu, pola hidup sehat, kehati-hatian, kesiapan untuk berkorban, pemberani, dapat dipercaya, kejujuran, menepati janji, keadilan, kerendahan hati, rasa malu berbuat salah, sikap pemaaf, berhati lembut, kesetiaan, bekerja keras, ketekunan, ulet, kegigihan, ketelitian, berpikir positif, kedisiplinan, sikap antisipatif, visioner, bersahaja atau kesederhanaan, bersemangat, dinamisme, dan

kebiasaan hidup hemat, menghargai waktu, produktif, ramah, terbuka, sportif, tabah, tertib, taat aturan, toleran dan peduli.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat (Naftalena, S. H., 2019):

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius.

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

- a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan untuk beragama adalah salah satu dorongan dasar pada diri manusia, yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan dan ketenangan pribadi. Dorongan ini juga merupakan kebutuhan insaniyah yang muncul dari gabungan berbagai faktor yang bersumber dari rasa keagamaan.
- b) Dorongan untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki kecenderungan batin yang mengarah pada hal-hal yang ghaib, serta memiliki potensi beragama yang mendorongnya untuk bertauhid.
- c) Pembawaan fitrah beragama merupakan kecenderungan atau kemampuan dasar yang memiliki potensi untuk berkembang. Namun, arah dan kualitas perkembangan agama pada anak sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang mereka terima.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun karena orang tuanya, anak tersebut kemudian menjadi yahudi, nasrani dan majusi”.

Faktor lingkungan, khususnya orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan keberagamaan anaknya. Jiwa beragama atau kesadaran beragama mengarah pada aspek spiritual individu yang berkenaan dengan keimanan kepada Allah, yang tercermin dalam peribadatan kepada-Nya, baik dalam hubungan vertical (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*).

Faktor ini dikenal sebagai fitrah beragama, yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anugerah Tuhan supaya mereka memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu hidup sesuai dengan maksud diciptakannya manusia, yakni beribadah kepada Allah. Melalui fitrah ini, manusia menganut agama yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui karakter religius mereka.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

a. Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan tahap sosialisasi awal yang berperan dalam membentuk sikap dan keberagamaan seseorang karena keluarga menjadi gambaran kehidupan sebelum mengenal dunia luar. Orang tua memegang peran krusial dalam mengembangkan kehidupan spiritual dan karakter religius pada anak.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa: “Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, serta sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua berperan penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa keluarga adalah “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan jiwa beragama, dan perkembangan kepribadian anak, yaitu sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan.”

Peran keluarga dalam usaha orang tua menanamkan nilai-nilai agama pada anak dimulai sejak masa pra lahir dan berlanjut setelah kelahiran. Penanaman nilai agama pada masa pra lahir sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh para ahli psikologi, yang menunjukkan bahwa kondisi emosional dan sikap orang tua—terutama ibu—selama kehamilan memiliki dampak besar. Orang tua dapat secara tidak langsung membentuk jiwa beragama anak selama masa kehamilan melalui kebiasaan dan perilaku keagamaan yang mereka tunjukkan.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga berperan dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh tersebut terjadi melalui beberapa aspek, diantaranya: kurikulum dan siswa, yang mencakup interaksi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari; hubungan antara guru dan murid, yang melibatkan sikap guru terhadap murid dan sebaliknya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; serta hubungan antar siswa, yaitu interaksi antara murid dengan teman-temannya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor penting dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya terjadi interaksi sosial antara individu. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang baik dalam lingkungan masyarakat untuk mendukung pengembangan tersebut.

Ditulis oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

“Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini yaitu kondisi atau interaksi sosial yang berpotensi mempengaruhi perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja berinteraksi dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman sebaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), anak cenderung meniru perilaku yang baik tersebut. Namun, jika perilaku teman-temannya itu mencerminkan kerusakan moral, maka anak bisa terpengaruh untuk meniru perilaku negatif tersebut. Hal ini biasanya terjadi jika anak kurang mendapatkan bimbingan agama dari orang tuanya.”

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, menurut Hurlock dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya berjudul Psikologi Belajar Agama menyatakan bahwa: “standar atau aturan kelompok bermain memberikan dampak besar pada pandangan moral dan perilaku anggotanya”.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

Menurut Jalaluddin (2002) (dalam Naftalena, S. H., 2019), ada beberapa faktor penghambat perkembangan karakter religius, yaitu:

- a) Temperamen merupakan unsur pembentuk kepribadian manusia yang tercermin dari kondisi kejiwaannya.
- b) Gangguan jiwa, yang dapat menyebabkan perubahan dalam sikap dan perilaku seseorang
- c) Konflik dan keraguan, dimana konflik kejiwaan atau ketidakpastian dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keagamaan yang dapat mempengaruhi sikap terhadap keagamaannya, seperti menjadi taat, fanatik, agnostik atau bahkan sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan, seseorang yang hidupnya jauh dari agama, cenderung akan merasa lemah serta kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter seseorang.

2.1.2.4 Dampak dari Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan Karakter religius akan berdampak positif bagi remaja. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu terdapat kesadaran pada diri remaja untuk senantiasa mengingat sang pencipta dan remaja akan lebih terarah dengan mengikuti program keagamaan. Dampak lainnya yaitu remaja akan berperilaku baik pada orang tua, muda dan sesamanya. Pada lingkungan pergaulan sendiri remaja akan cenderung lebih bersikap positif, toleransi antar teman, saling menghargai dan akan terus mempererat tali silaturahmi. Adapun dampak positif ini akan sangat berpengaruh bagi masa depan remaja dalam bermasyarakat, karena adab, akhlak dan tingkah laku yang baik akan memberikan pengaruh terhadap diri dan sosial.

Adapun beberapa dampak lainnya yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Terjaga dari pergaulan bebas, karakter religius yang ditanamkan pada remaja juga membantu dalam membentuk karakter positif pada remaja, termasuk pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam perilaku dan pergaulan sehari-hari remaja.
2. Pencegahan perilaku Negatif, dengan menerapkan karakter religius dalam diri remaja akan perlahan membatasi diri dari perilaku negatif yang ada di lingkungannya.
3. Membangun hubungan yang sehat, karakter yang baik antar sesama akan mempererat tali persaudaraan antara remaja khususnya Karang Taruna, seringkali terlibat interaksi akan lebih bisa membangun hubungan yang sehat antar sesama.

2.1.3 Konsep Karang Taruna

2.1.3.1 Definisi Karang Taruna

Karang Taruna, sesuai dengan pasal 1 angka 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang pedoman penataan Lembaga Kemasyarakatan, adalah lembaga yang berfungsi sebagai wadah pengembangan generasi muda. Lembaga ini tumbuh dan berkembang berdasarkan kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di desa, kelurahan, atau komunitas adat yang setara. Karang Taruna terutama bergerak di bidang kesejahteraan sosial dan secara fungsional dibina serta dikembangkan oleh Departemen Sosial.

Menurut Direktorat Bina Karang Taruna, 2005 (dalam Gerald et al., 2019: 4-5) pengurus karang taruna dipilih secara musyawarah dan mufakat oleh anggota karang taruna yang bersangkutan dan memenuhi syarat-syarat untuk diangkat sebagai pengurus

yaitu: 1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. 3. Mampu membaca dan menulis. 4. Memiliki pengalaman serta aktif dalam kegiatan Karang Taruna. 5. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berorganisasi, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengabdikan diri di bidang kesejahteraan sosial. 6. Merupakan warga penduduk setempat yang memiliki tempat tinggal tetap, dengan usia 17 tahun hingga 45 tahun. Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna mengikuti pedoman dasar dan pedoman rumah tangga yang mengatur struktur kepengurusan serta masa jabatan di berbagai tingkatan, mulai dari Desa/Kelurahan hingga tingkat Nasional. Ini merupakan bagian dari upaya regenerasi organisasi untuk memastikan kelangsungan dan pembinaan anggotanya, baik sekarang maupun di masa depan. Karang Taruna terdiri dari pemuda dan pemudi, dengan ketentuan dalam AD/ART yang mencakup anggota berusia 11 hingga 40 tahun, sedangkan pengurus harus berusia antara 17 hingga 35 tahun.

2.1.3.2 Tujuan Karang Taruna

Pembinaan Karang Taruna diatur dalam permensos 83/HUK/2005 tentang pedoman dasar Karang Taruna. Tujuan dari Karang Taruna adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan kesadaran serta tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda anggota Karang Taruna dalam upaya mencegah, menangkal, menanggulangi, dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
- b. Membentuk jiwa dan semangat juang generasi muda anggota Karang Taruna yang terampil, berkepribadian serta memiliki pengetahuan.
- c. Mengembangkan potensi dan kemampuan generasi muda untuk meningkatkan daya saing anggota Karang Taruna.
- d. Terpuncunya motivasi bagi setiap generasi muda anggota Karang Taruna untuk membangun toleransi dan menjadi penghubung persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- e. Membangun kerjasama antar generasi muda anggota Karang Taruna untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
- f. Terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial yang lebih baik bagi generasi muda di Desa/Kelurahan.

- g. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di Desa/Kelurahan setempat.

2.1.3.3 Fungsi Karang Taruna

Karang Taruna juga mempunyai fungsi (Purnomo, V. D, 2023: 110) diantaranya:

- a. Penyelenggara kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial.
- b. Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan untuk masyarakat.
- c. Penyelenggara pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda di lingkungannya mereka secara komprehensif, terpadu, terarah dan berkesinambungan.
- d. Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungan mereka.
- e. Penanaman pemahaman, pembinaan, dan peningkatan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda.
- f. Pengembangan dan penumbuhan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial serta memperkuat nilai-nilai kearifan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- g. Pemupukan kreativitas generasi muda untuk mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif serta kegiatan praktis lainnya dengan memanfaatkan semua sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungan mereka secara mandiri.
- h. Pelaksana rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- i. Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya.
- j. Penyelenggara kegiatan usaha pencegahan terhadap masalah sosial yang aktual.

Menurut Sofiyah, D. (2019) (dalam Maulidah, 2020:22-23) peran dan fungsi karang taruna dalam pembangunan desa secara garis besarnya adalah:

- a) Membantu pemerintah desa dan berfungsi sebagai mitra kerja dalam pemberdayaan masyarakat desa.
- b) Menyusun rencana pembangunan dengan pendekatan partisipatif (melibatkan unsur masyarakat, terutama kelompok masyarakat miskin).

- c) Melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara demokratis dalam proses pembangunan.
- d) Mendorong dan mengembangkan partisipasi gotong royong serta swadaya masyarakat, serta mengembangkan inisiatif prakarsa masyarakat.
- e) Berperan aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan kolektif desa sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- f) Perencanaan pembangunan desa kelurahan menjadi salah satu elemen krusial dalam usaha pengentasan kemiskinan yang dipimpin oleh lembaga kemasyarakatan khususnya karang taruna dengan konsep pemberdayaan.

2.1.4 Konsep Program “Muda Mengaji”

2.1.4.1 Definisi Program

Menurut Halim dan Supomo (2001) (dalam Hertanti, 2019: 71) Program merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu organisasi yang direncanakan untuk jangka panjang dan taksiran jumlah sumber yang akan dialokasikan untuk setiap program, yang umumnya disusun berdasarkan dengan jenis atau kelompok produk yang dihasilkan. Sedangkan Menurut Hans Hochholzer (dalam Gultom, B. 2020), Program adalah serangkaian kegiatan yang nyata, sistematis, dan terintegrasi yang dilakukan oleh satu atau beberapa instansi pemerintah bekerja sama dengan sektor swasta dan masyarakat untuk mencapai tujuan dan sarana yang telah ditetapkan. Program disusun berdasarkan tujuan ataupun target yang ingin dicapai. Menurut Santosa dalam Soesanto (2011 : 17) program kerja adalah sebuah sistem perencanaan kegiatan dalam suatu organisasi yang bersifat terarah, terkoordinasi, dan terstruktur, serta disusun dengan jangka waktu yang telah ditentukan oleh organisasi tersebut.

Selain itu, pengertian program kerja mencakup program-program konkret yang dapat diimplementasikan untuk mencapai misi perusahaan atau organisasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, E Hetzer, 2012 :13 (dalam Gultom, B. 2020) berpendapat bahwa program kerja merupakan aktivitas yang menggambarkan rencana yang akan dilakukan mengenai pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk-petunjuk mengenai cara pelaksanaannya.

2.1.4.2 Program “Muda Mengaji”

Program “Muda Mengaji” merupakan sebuah wadah yang dirancang oleh organisasi karang taruna di Dusun cikadu Desa Cilangkap Kabupaten Tasikmalaya dalam pengembangan ilmu agama. Program ini dirancang berdasarkan kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk remaja karang taruna itu sendiri. Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, menanamkan nilai islami dalam membentuk karakter religius remaja karang taruna, serta membangun komunitas yang solid dan saling mendukung dalam kegiatan keagamaan. Program ini juga sebagai salah satu forum keagamaan yang berisikan remaja yang menjadi sasaran utama pada kegiatan ini, dimana di Dusun Cikadu Desa Cilangkap Kabupaten tasikmalaya belum ada forum keagamaan khusus remaja.

Program “Muda Mengaji” ini rutin diadakan setiap seminggu sekali pada malam jum’at. Melalui rangkaian kegiatan seperti kajian islami, yaitu penyampaian materi oleh Ustadz yang telah diamanatkan oleh panitia dari karang taruna. Selanjutnya diskusi atau tanya jawab, dimana dari materi yang telah dibahas akan didiskusikan kembali dengan cara tanya jawab. Adapun kegiatan tambahan dari program ini yaitu kunjungan atau ziarah ke tempat bersejarah islam dan makam-makam ulama besar.

Masih banyak tantangan serta kekurangan dalam kegiatan ini salah satunya yaitu minat dan partisipasi yang masih belum banyak terlibat aktif dalam program ini. Dan diperlukan pendekatan yang menarik untuk menjangkau mereka.

Program “Muda Mengaji” ini bukan hanya sekedar kegiatan belajar saja, tetapi juga merupakan suatu usaha untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pendalaman spiritual. Dengan dukungan dari berbagai pihak, program ini diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan masyarakat yang lebih baik, serta menjadikan agama sebagai landasan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan diadakannya program ini juga sebagai bentuk pendekatan bagi remaja dalam penanaman nilai islami dalam membentuk karakter religius mereka. Melalui pendekatan ini pengurus Karang Taruna berharap para remaja dapat terbentuk terus aktif dan menjadi pribadi yang lebih berkarakter religius di lingkungan sekitarnya. Program ini juga diharapkan akan terus berkelanjutan dan lebih baik lagi untuk kedepannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian tentang penanaman nilai Islami dalam membentuk karakter religius remaja melalui program "Muda Mengaji," peneliti membutuhkan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian ini akan dijadikan referensi dalam penyusunan proposal.

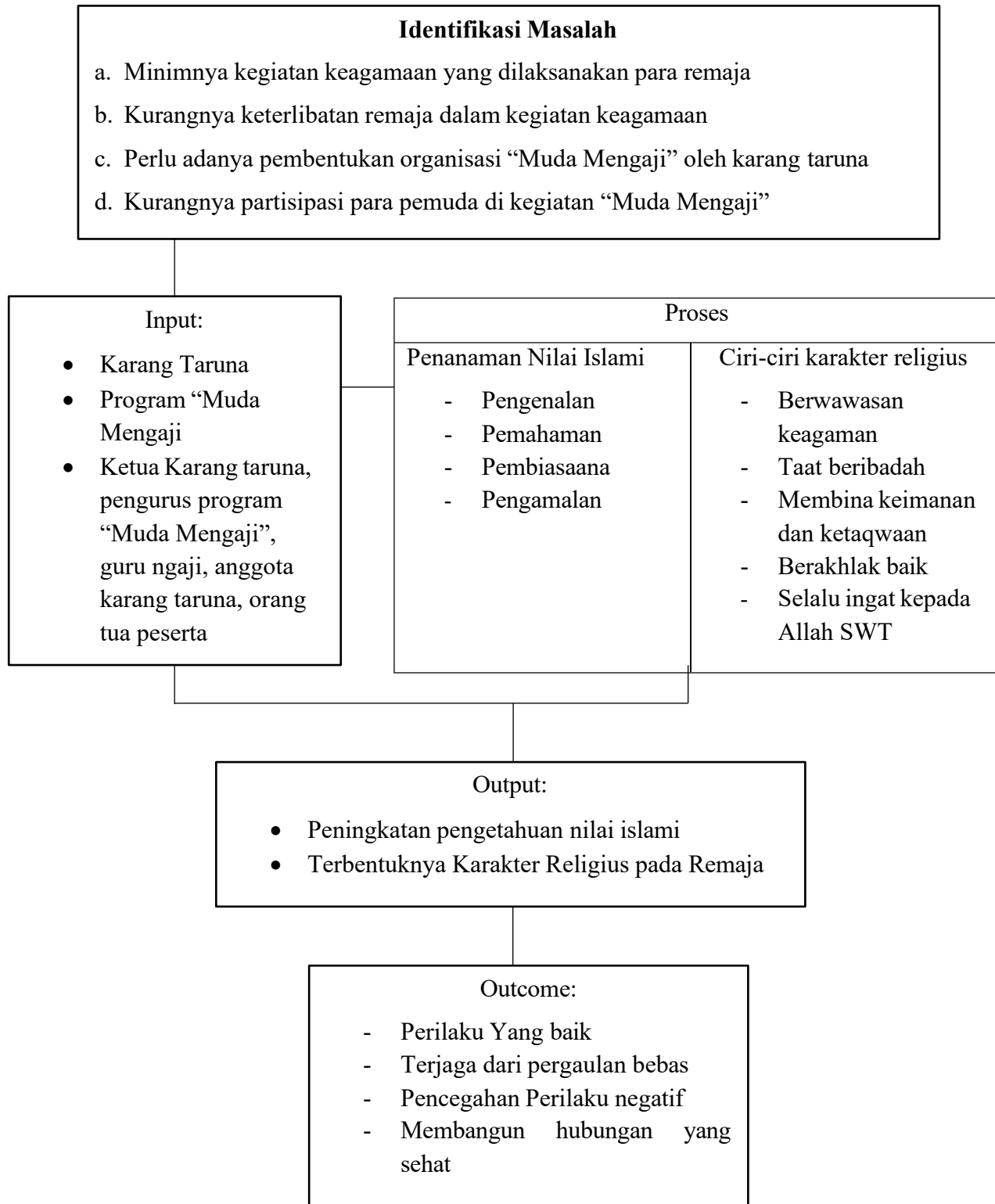
Adapun penelitian relevan yang ditemukan, diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Br Saragih, M. tahun 2021 dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Karang Taruna Di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah” Hasil dari penelitian ini menjelaskan Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di kalangan remaja Karang Taruna bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama masyarakat Desa Batu Raja, terutama pemuda-pemudi Karang Taruna. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, pembersihan masjid, penyelenggaraan majelis taklim, dan pengajian untuk TPQ. Selain itu, terdapat juga program hafalan surah pendek yang harus disetor setiap bulan dan lomba turnamen bola voli yang diadakan oleh remaja Karang Taruna, serta kegiatan posyandu remaja Risma yang dilaksanakan secara berkala.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Sari, D. I., & Fuadi, S. I tahun 2023 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Salam Sari, Kedu, Temanggung” Pada penelitian ini menjelaskan Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial religius di kalangan remaja Karang Taruna di Desa Salamsari, Kedu, Temanggung menunjukkan bahwa (1) kegiatan yang dilakukan oleh remaja Karang Taruna berkontribusi dalam membentuk nilai pendidikan sosial religius, dan (2) pada pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat faktor yang mendukung serta faktor yang menghambat.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Khamidah, I. N., & Brata, D. P. N tahun 2021 dengan judul “Pengembangan Karakter Religius Remaja” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran IPNU-IPPNU dalam mengembangkan karakter religius remaja meliputi pemrograman kegiatan rutin keagamaan, penyelenggaraan ziarah makam, dan peringatan hari besar agama Islam. Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan oleh IPNU-IPPNU pada remaja

mencakup: a) nilai ilahiyah, yang terdiri dari taqwa, rasa syukur, dan keikhlasan; dan b) nilai insaniyah, yang mencakup amanah dan solidaritas. Terdapat juga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan karakter religius oleh IPNU-IPPNU: a) Faktor pendorong meliputi dukungan dari orang tua dan masyarakat, rasa solidaritas di antara anggota, serta motivasi untuk mengembangkan karakter religius dalam diri. b) Faktor penghambat mencakup kesulitan mendapatkan izin dari orang tua jika lokasi acara jauh atau berlangsung hingga larut malam, serta kesibukan masing-masing anggota yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Dari kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan alur penelitian ini. Dengan judul Penanaman Nilai Islami dalam Membentuk Karakter Religius Remaja (Studi pada Program “Muda Mengaji” Karang Taruna Dusun Cikadu Desa Cilangkap Kabupaten Tasikmalaya) dengan observasi awal peneliti mendapatkan beberapa masalah yaitu minimnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan para remaja, kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, perlu adanya pembentukan organisasi “Muda Mengaji” oleh karang taruna, kurangnya partisipasi para pemuda di kegiatan “Muda Mengaji”. Eksplorasi dalam penyelenggaraan program “Muda Mengaji” ini dipimpin oleh karang taruna dan dibimbing oleh guru ngaji, dikoordinasi oleh ketua karang taruna serta pengurus program . Proses ini dimulai dengan pengenalan, pemahaman, pembiasaan, pengamalan. Hasil dari proses penanaman nilai Islami ini adalah terbentuknya karakter religius pada remaja. Ciri-ciri karakter religius yang diharapkan meliputi wawasan keagamaan yang luas, ketaatan beribadah, pembinaan keimanan dan ketaqwaan, serta berakhlak baik. Output yang dihasilkan dari proses ini adalah peningkatan pengetahuan mengenai nilai-nilai Islami dan terbentuknya karakter religius pada remaja. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang baik, terhindar dari pergaulan bebas, serta mencegah perilaku negatif seperti narkoba atau tindakan kriminal. Outcome yang lebih luas adalah terbangunnya hubungan sosial yang sehat antara remaja dengan sesama, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dan menjadikan mereka pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, penanaman nilai Islami ini tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara lebih luas.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang relevan dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai islami melalui program “Muda Mengaji”.
2. Bagaimana karakter religius remaja karang taruna Dusun Cikadu Desa Cilangkap Kabupaten Tasikmalaya